

Program Pangkas untuk Pemberdayaan Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Desa Pejambuan, Kalimantan Selatan

Madhea Maharani*¹, Dian Rosadi², Muhammad Ryas Rasyad Fadillah³, Nur Aulia Latifah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*e-mail: madheamhrn@gmail.com¹, dianrosadi@ulm.ac.id², auliaalatifahh@gmail.com³, ryasrasyad@gmail.com⁴

Abstrak

Masalah pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan lingkungan di wilayah pedesaan, termasuk Desa Pejambuan, Kalimantan Selatan. Program PANGKAS (Program Aksi Nyata dengan Kelola Sampah) dirancang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam pemilahan serta pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen one-group pre-test and post-test terhadap 15 responden yang dipilih secara purposif dari RT 1–6. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan, penyediaan tong sampah sistem pilah, dan pembentukan tim Sahabat Lingkungan. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan. Analisis data dilakukan menggunakan uji Wilcoxon melalui SPSS v26. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dari 62,66 menjadi 76,66. Namun, peningkatan ini belum signifikan secara statistik ($p = 0,052$). Monitoring lanjutan selama tiga bulan menunjukkan tren positif dengan peningkatan jumlah responden dalam kategori pengetahuan baik, dari 60% menjadi 80%. Selain itu, penyediaan tong pilah dan pelibatan Sahabat Lingkungan menunjukkan dampak awal yang positif terhadap kebersihan lingkungan, ditandai dengan berkurangnya sampah berserakan di area publik. Program ini berpotensi diterapkan di desa serupa dengan adaptasi lokal, serta disarankan untuk diintegrasikan dalam regulasi desa dan didukung layanan pengangkutan sampah demi keberlanjutan jangka panjang.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemilahan, Sampah

Abstract

Household waste management remains an environmental challenge in rural areas, including Pejambuan Village, South Kalimantan. The PANGKAS program (Community Action for Waste Management) was designed as a community empowerment initiative to improve knowledge and awareness regarding waste sorting and management. This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test involving 15 purposively selected respondents from RT 1 to 6. The intervention included educational sessions, the provision of sorted waste bins, and the formation of a local volunteer team called Sahabat Lingkungan. Evaluation was conducted using a knowledge questionnaire, and data were analyzed using the Wilcoxon test via SPSS v26. The results showed an increase in the mean knowledge score from 62.66 to 76.66; however, this improvement was not statistically significant ($p = 0.052$). A three-month follow-up monitoring indicated a positive trend, with the number of respondents in the "good" knowledge category increasing from 60% to 80%. Additionally, the provision of sorting bins and the involvement of the Sahabat Lingkungan team demonstrated an initial positive impact on environmental cleanliness, as evidenced by the reduction of scattered waste in public areas. This program has the potential to be implemented in similar villages with local adaptations and is recommended to be integrated into village regulations and supported by a formal waste collection service for long-term sustainability.

Keywords: Community Empowerment, Waste, Waste Separation

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan permasalahan nasional yang penting dalam isu lingkungan hidup. Seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas manusia, timbunan sampah tidak akan berkurang atau habis justru akan bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta semakin tinggi dan kompleksnya aktivitas manusia. Timbunan sampah yang semakin bertambah dari hari ke hari akan mengurangi ruang dan menghambat aktivitas manusia sehingga

tujuan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup justru membuat kualitas hidupnya menurun karena permasalahan timbunan sampah (Supriyanto et al, 2021).

Sampah adalah sisa kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Menurut Sucipto tahun 2012, sampah dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan kandungan zat kimianya, yaitu sampah organik yang berasal dari makhluk hidup dan sampah anorganik yang berasal dari bahan yang dapat diperbarui maupun bahan berbahaya (Aulia et al, 2021). Salah satu tantangan dalam pengelolaan sampah adalah pemilahan, yaitu praktik memisahkan sampah berdasarkan kategorinya (Rosida et al, 2023).

Indonesia merupakan penghasil sampah terbesar kedua di dunia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2020), timbunan sampah nasional mencapai 72 juta ton per tahun, dengan sekitar 36% atau 9 juta ton belum terkelola (Aulia et al, 2021). Jenis sampah yang paling dominan adalah sampah rumah tangga sebesar 32,5% (Safitri & Sari, 2021). Sementara itu, menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional tahun 2023, Kalimantan Selatan menempati urutan ketujuh timbunan sampah terbanyak di Indonesia dengan 599.613 ton/tahun, dan di Kabupaten Banjar tercatat sebanyak 150.141 ton/tahun atau sekitar 411 ton per bulan (SIPSN, 2023).

Berdasarkan hasil diagnosis komunitas, ditemukan enam permasalahan yang muncul di Desa Pejambuan RT 4,5 dan 6, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Enam permasalahan tertinggi tersebut, yaitu faktor risiko DBD terkait dengan tidak menggunakan kelambu saat tidur sebanyak 41,50% dan kepadatan jentik berisiko 100%, pembuangan air limbah langsung ke got/sungai sebanyak 96,05%, pengelolaan sampah dengan cara dibakar sebanyak 26,13%, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) sebanyak 21,13%, hipertensi sebanyak 13,20% serta perilaku merokok di dalam rumah sebanyak 72,91%.

Berdasarkan temuan kelompok Pengalaman Belajar Lapangan I di Desa Pejambuan RT 4,5 dan 6 terkait pengelolaan sampah menjadi masalah utama yang perlu dipecahkan. Kelompok menemukan bahwa kebanyakan dari setiap rumah yang terdapat di Desa Pejambuan khususnya RT 4,5 dan 6 tidak mempunyai tempat sampah sistem pilah sehingga tidak melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang. Beberapa warga juga masih mengelola sampah dengan cara dibakar yang mana ini dapat berdampak negatif bagi kualitas udara sekitar dan kondisi lingkungan akibat tumpukan sampah hingga dapat berdampak pada kesehatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah belum dilakukan dengan baik. Padahal, perubahan perilaku sangat bergantung pada persepsi individu terhadap risiko dan manfaat dari tindakan tersebut. Berdasarkan teori Health Belief Model (HBM), individu terdorong untuk berperilaku sehat jika ia merasa rentan terhadap suatu risiko, memahami dampaknya, serta meyakini bahwa langkah yang diambil akan memberikan manfaat dan mampu dilaksanakan. Penelitian oleh (Rosdiana et al, 2022) menunjukkan bahwa HBM efektif digunakan untuk menjelaskan dan mempengaruhi perilaku masyarakat terkait kesehatan lingkungan.

Adapun tujuan dari kegiatan ini, yaitu (1) melakukan penyuluhan tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar; (2) menyediakan tong pemilahan sampah di lingkungan rumah tangga; (3) membentuk tim Sahabat Lingkungan sebagai fasilitator internal desa; (4) mengevaluasi dampak program secara jangka pendek dan jangka panjang; (5) memberikan rekomendasi kepada perangkat desa mengenai optimalisasi potensi lokal dalam pengelolaan sampah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan *one-group pre-test and post-test* untuk mengevaluasi efektivitas program intervensi pengelolaan sampah. Sebanyak 15 responden dipilih secara purposif dari masyarakat RT 1-6 di Desa Pejambuan. Kriteria inklusi adalah berdomisili di Desa Pejambuan RT RT 1-6 serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan intervensi. Instrumen utama pengukuran berupa kuesioner pengetahuan

terhadap pemilahan dan pengelolaan sampah. Data dianalisis menggunakan SPSS v26 dengan uji Wilcoxon *signed-rank test* karena data bersifat non-parametrik serta untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Program pengabdian dilaksanakan pada tanggal 10 Juli – 17 Juli 2024 di Desa Pejambuan RT 1–6, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

- a. **Penyuluhan Pemilahan Sampah dan Dampaknya terhadap Kesehatan Lingkungan**
Penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024 bertempat di Balai Desa Pejambuan, Kecamatan Sungai Tabuk. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat dari RT 01 hingga RT 06 beserta perangkat desa. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab secara interaktif. Media yang digunakan berupa poster, leaflet, dan alat bantu visual yang menggambarkan jenis sampah organik dan anorganik serta dampak kesehatan dari pengelolaan sampah yang tidak sesuai. Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.
- b. **Pengadaan dan Penempatan Tong Pemilahan Sampah**
Pengadaan tong pemilahan sampah dilakukan pada tanggal 16 Juli 2024 secara partisipatif bersama aparat dan masyarakat Desa Pejambuan. Tong pemilahan sampah dilaksanakan dengan memanfaatkan tong bertutup yang telah disiapkan. Sebelum penempatan, dilakukan survei lokasi bersama aparat desa dan warga untuk menentukan titik strategis berdasarkan aksesibilitas, kedekatan dengan pusat aktivitas warga, serta kenyamanan lingkungan. Setelah lokasi disepakati, dilakukan persiapan alat dan bahan, serta penjelasan kepada warga terkait penggunaan dan pentingnya memilah sampah. Peletakan tong dilakukan secara simbolis bersama Kepala Desa dan dilengkapi label jenis sampah agar memudahkan warga dalam penggunaannya. Evaluasi dilakukan melalui observasi menggunakan lembar ceklis dan wawancara dengan warga setempat.
- c. **Pembentukan dan Pelatihan Tim Sahabat Lingkungan**
Pada kegiatan ini, kelompok membentuk tim Sahabat Lingkungan bersama aparat Desa Pejambuan sebagai upaya monitoring berkelanjutan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah serta pemantauan penggunaan tong pemilahan sampah. Tim ini terdiri dari dua anggota yang dipilih dari Ketua Lingkungan Desa Pejambuan Wilayah 1 dan 2. Pembentukan tim sahabat lingkungan dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat ini berjudul “PANGKAS: Program Aksi Nyata dengan Kelola Sampah” yang terdiri dari tiga kegiatan berupa penyuluhan pemilahan sampah rumah tangga, penyediaan tong pemilahan sampah, dan pemilihan sahabat lingkungan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juli 2024 di Poskesdes Desa Pejambuan. Kegiatan penyuluhan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Pejambuan RT 4, 5, dan 6. Target peserta yang diundang adalah sebanyak 30 peserta dari RT 4, 5, dan 6. Namun, peserta yang dapat berhadir hanya sebagian yakni 15 orang dikarenakan penyuluhan dilaksanakan pada siang hari, sehingga beberapa masyarakat memilih untuk beristirahat setelah pulang dari bertani.

Pada penyuluhan ini, kelompok memberikan materi terkait dengan pemilahan sampah rumah tangga. Hal-hal yang disampaikan pada materi pemilahan sampah meliputi pengertian pemilahan sampah, dampak sampah, pemilahan sampah, sampah organik, sampah anorganik dan pengelolaan sampah dengan 3R. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini berupa metode ceramah/presentasi serta diskusi bersama peserta penyuluhan. Selain itu, penyuluhan ini juga memanfaatkan beberapa media yang dibagikan kepada masyarakat berupa poster dan leaflet.

Media penyuluhan yang digunakan oleh kelompok merupakan bentuk dari media visual. Media visual adalah sarana komunikasi yang dapat diterima melalui panca-indra. Oleh karena itu, dengan menggunakan media visual, diharapkan dapat mendukung tujuan penyuluhan secara

optimal. Media visual membantu mempermudah pemahaman audiens terhadap materi yang disampaikan. Pemahaman menjadi faktor kunci dalam penyuluhan karena memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan pencapaian tujuan penyuluhan (Rosadi dkk, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Pada kegiatan ini, peserta diminta untuk mengisi pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengukur peningkatan pengetahuan peserta ketika sebelum dan sesudah diberikannya materi sebagai bentuk dari monitoring dan evaluasi dari kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan	SD	Rerata	Min	Max
Pre-Test	29,14	62,66	20	100
Post-Test	24,10	76,66	20	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan. Pada awalnya, rata-rata pengetahuan peserta adalah 62,66 pada *pre-test*, kemudian angka tersebut meningkat menjadi 76,66 pada *post-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Wilcoxon

Pengetahuan	T	Sig. (2-tailed)
Sebelum Penyuluhan	-1.946	0,052
Setelah Penyuluhan		

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, didapatkan nilai uji sebesar 0,052, dimana nilai ini lebih besar dari $\alpha=0,05$. Nilai ini dapat diinterpretasikan sebagai *near-significant*, yaitu hasil yang menunjukkan adanya kecenderungan perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah penyuluhan, tetapi tidak cukup kuat untuk dikategorikan sebagai perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Meski demikian, peningkatan rerata nilai dari 62,66 menjadi 76,66 tetap menunjukkan adanya perbaikan pemahaman peserta terhadap materi penyuluhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat untuk memverifikasi efektivitas intervensi. Salah satu metode yang disarankan adalah dengan memperbesar ukuran sampel. Dalam studi ini, jumlah responden hanya 15 orang yang merupakan jumlah relatif kecil untuk pengujian statistik non-parametrik. Selain itu, studi lanjutan sebaiknya melibatkan kelompok kontrol untuk membandingkan hasil antara peserta yang mendapatkan penyuluhan dan yang tidak, sehingga efek penyuluhan dapat diisolasi secara lebih objektif.

Hasil dari penyuluhan terkait pemilahan sampah disini sejalan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh (Rosadi *et al*, 2024) pada masyarakat Desa Tiwingan Lama RT 02, dimana terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan terkait dengan pemilahan sampah. Peningkatan tersebut ditandai dengan adanya perubahan skor pengetahuan peserta dari rata-rata 70 menjadi 90. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penyuluhan

kesehatan kepada masyarakat merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan kelompok sasaran.

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan kesehatan. Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan masyarakat, serta mengembangkan kemampuan mereka agar mampu menjalani pola hidup yang sehat dan terlibat aktif dalam berbagai upaya kesehatan (Rozana, Widya, dan Tasril, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan kesehatan terkait pemilahan sampah ditujukan agar masyarakat dapat secara mandiri mengelola sampah dengan baik. Sampah memiliki potensi untuk diolah menjadi bahan yang berguna jika dimanfaatkan dengan cara yang tepat. Proses pemilahan sampah akan mempermudah langkah selanjutnya dalam pengelolaan dan daur ulang sehingga meningkatkan efisiensi pemanfaatannya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mengenai pemilahan sampah penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan kesadaran dan kemauan masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Jubaedah dkk, 2021).

Karena masih ada tindakan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, perilaku masyarakat dalam mengelola sampah masih menjadi masalah. Sampah dapat menimbulkan bibit penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Cerminan bagaimana pengelolaan sampah di masyarakat akan memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat itu sendiri. Sehingga, upaya dalam memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan dapat dilakukan sebelum masalah kesehatan kembali muncul (Ondang dkk, 2021).

Setelah penyuluhan dilakukan, selanjutnya dilakukan monitoring lanjutan. Monitoring lanjutan dilaksanakan dengan melakukan pemberian kuesioner pengetahuan yang sama dengan kuesioner yang digunakan pada saat penyuluhan. Pelaksanaan monitoring lanjutan ini dilakukan sebanyak 3 kali, dimana monitoring 1 dilaksanakan pada Kamis, 29 Agustus 2024, monitoring 2 pada Selasa, 17 September 2024, serta monitoring 3 pada Rabu, 23 Oktober 2024. Monitoring lanjutan ini dilakukan dengan mengunjungi kembali warga yang menjadi responden. Dari pelaksanaan monitoring lanjutan ini, didapatkan hasil terkait dengan perubahan kategori pengetahuan responden.

Tabel 3. Hasil Monitoring Pengetahuan Lanjutan

No.	Kategori	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan		Monitoring 1		Monitoring 2		Monitoring 3	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Baik	6	40	9	60	10	66,6	11	73,3	12	80
2.	Cukup	1	6,66	3	20	2	13,3	2	13,3	1	6,66
3.	Kurang	8	53,3	3	20	3	20	2	13,3	2	13,3
Total		15	100	15	100	15	100	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden selama dilakukannya monitoring lanjutan. Pada post-test yang diberikan tepat sesudah penyuluhan, terdapat 9 orang (60%) yang memiliki pengetahuan baik. Namun, selama dilakukannya monitoring lanjutan, jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik semakin bertambah, dimana terdapat 10 orang (66,6%) pada monitoring 1, 11 orang (73,3%) pada monitoring 2, serta 12 orang (80%) pada monitoring 3. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui adanya penambahan jumlah responden yang mencapai kategori baik, yaitu penambahan sebanyak 1 orang (6,66%) pada monitoring 1, 1 orang (6,66%) pada monitoring 2, serta 1 orang (6,66%) pada monitoring 3.

Di samping penyuluhan, program pemberdayaan ini juga disertai dengan pengolahan sampah yang lebih baik, karena berbagai jenis sampah dapat dipilah dengan lebih efisien. Hal ini dapat membantu dalam proses daur ulang dan pengelolaan sampah yang lebih baik secara keseluruhan. Penggunaan peralatan dalam pengelolaan sampah menerapkan prinsip 3R yaitu memanfaatkan kembali barang-barang yang tidak terpakai (reuse), meminimalkan barang-barang yang dapat menghasilkan sampah dan/atau limbah (reduce), serta mendaur ulang

terhadap sampah dan/atau limbah untuk dimanfaatkan kembali (recycle) (Mulya, Maslina, dan Marlina, 2020).

Penyediaan tong pemilahan sampah pada program ini dilaksanakan dengan dengan memanfaatkan tempat sampah tertutup yang dilengkapi label organik dan anorganik. Tempat sampah tertutup dapat mencegah sampah berserakan, mengurangi bau tidak sedap, serta menghambat berkembang biaknya vektor penyebab penyakit sehingga dapat membantu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Santri, Istiqomah, dan Adikusuma, 2022).

Sebelum memulai meletakkan tong pemilahan sampah, kelompok melakukan survei lokasi terlebih dahulu untuk menentukan titik peletakan yang tepat. Selama survei, kelompok juga berkoordinasi dengan aparat desa dan masyarakat untuk memastikan lokasi penempatan tong sampah telah memenuhi kebutuhan dan kenyamanan warga. Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam survei tersebut antara lain jarak dari rumah warga, aksesibilitas tempat sampah, serta potensi dampak positif terhadap kebersihan lingkungan di sekitar lokasi tersebut. Berdasarkan hasil survei dan diskusi dengan aparat desa serta masyarakat setempat, diputuskan bahwa dua tong sampah sistem pilah akan diletakkan di lokasi yang strategis untuk menjangkau warga Desa Pejambuan yaitu di dekat pusat aktivitas warga dan di area yang sering dilalui.

Setelah lokasi peletakan sudah ditetapkan, proses persiapan alat dan bahan pun dimulai. Beberapa alat dan bahan telah disiapkan oleh mahasiswa, sementara tong sampah dan perlengkapan pendukung lainnya diperoleh melalui pembelian. Tong sampah yang digunakan sudah disesuaikan dengan standar pengelolaan sampah dan bertuliskan jenis sampah yang berbeda, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sebelum tong sampah ditempatkan, warga diberikan penjelasan mengenai penggunaan dan pentingnya memilah sampah.



Gambar 2. Peletakan Tempat Sampah Sistem Pilah

Secara keseluruhan, kondisi dari tong pemilahan sampah terbilang baik. Penempatan tong sampah sudah sesuai dengan jenisnya. Kemudian, tong sampah sempat menimbulkan bau ketika dilakukan monitoring pertama, namun pada monitoring kedua dan ketiga, kondisi tempat sampah sudah tidak berbau lagi seiring dengan terlihat adanya tanda-tanda pemeliharaan dan pembersihan. Selama dilakukannya monitoring, tong sampah tidak berbau dan tidak terdapat kerusakan pada semua tong sampah. Selain itu masyarakat juga turut aktif dalam memanfaatkan tong sampah. Tong sampah tersebut juga memberikan dampak positif bagi lingkungan walaupun belum secara masif. Hal ini dikarenakan tong pemilahan sampah ini masih belum bisa digunakan untuk keperluan pemilahan sampah rumah tangga semua masyarakat dikarenakan keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi jumlah tempat sampah yang bisa disediakan. Dengan demikian untuk saat ini tong pemilahan sampah ini baru dapat digunakan di tempat umum saja.

Disamping itu, untuk pengangkutan sampah sendiri, untuk saat ini lingkungan desa belum memiliki petugas pengangkut sampah, tetapi sejalan dengan intervensi kami yang lain yaitu Sahabat Lingkungan, Namun, berkat intervensi kami yang lain, yaitu program Sahabat Lingkungan, tanggung jawab untuk mengelola sampah yang terkumpul di tong pemilahan menjadi tugas mereka. Dampak positif dari adanya tempat sampah ini sudah dapat terlihat selama dilakukannya monitoring, dimana sebelum disediakan tempat sampah, sampah-sampah terlihat

berserakan di lingkungan desa. Akan tetapi setelah adanya tempat sampah, sampah-sampah pun sudah mulai tidak berserakan lagi sehingga cukup membantu membuat lingkungan desa terlihat lebih bersih dan nyaman.

Selain monitoring melalui observasi, dilakukan juga monitoring melalui wawancara dengan warga desa. Indikator monitoring melalui wawancara mencakup kesadaran dalam memilah sampah, penggunaan tempat sampah yang terpisah, kesesuaian lokasi peletakan tempat sampah, efektivitas tempat sampah terpisah, kendala yang dihadapi, serta masukan dan saran. Berdasarkan hasil monitoring tersebut, ditemukan adanya perubahan sikap pada masyarakat, terlihat dari meningkatnya kesadaran terhadap pengelolaan sampah.



Gambar 3. Kelompok Berdiskusi dengan Salah Satu Sahabat Lingkungan

Pada program ini, kelompok melakukan pembentukan sebuah tim bernama Sahabat Lingkungan bersama dengan Aparat Desa Pejambuan. Tim ini bertujuan apakah ada terjadinya perubahan sikap masyarakat dalam mengelola sampah melalui program Tong Pemilahan Sampah yang berjalan dan melakukan monitoring apalagi terjadi pemenuhan sampah pada tong sehingga bisa langsung dikosongkan. Tim ini terdiri dari 2 anggota yang dipilih dari Ketua Lingkungan Desa Pejambuan 1 dan 2, sehingga menjadi perwujudan harapan program ini diawasi dalam lingkup Desa Pejambuan secara menyeluruh. Dengan demikian, program Sahabat Lingkungan ini juga menjadi penunjang kelompok mahasiswa dalam melakukan kegiatan pengabdian, yaitu monitoring dan evaluasi program yang telah berjalan di Desa Pejambuan.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, ukuran sampel yang kecil menyebabkan rendahnya daya statistika dari pengujian yang menyebabkan nilai p mendekati tetapi tidak mencapai tingkat signifikansi. Kedua, durasi intervensi tergolong singkat, yaitu hanya satu kali pertemuan penyuluhan yang mungkin belum cukup untuk menciptakan perubahan perilaku jangka panjang. Ketiga, tidak adanya kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk menyimpulkan bahwa perubahan pengetahuan secara eksklusif disebabkan oleh intervensi yang diberikan.

4. KESIMPULAN

Program PANGKAS berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilahan sampah rumah tangga dan menunjukkan dampak awal yang positif terhadap kebersihan lingkungan di Desa Pejambuan. Meskipun hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan peningkatan pengetahuan belum signifikan secara statistik ($p = 0,052$), terdapat tren peningkatan yang konsisten dalam hasil monitoring lanjutan hingga mencapai 80% responden dengan kategori pengetahuan baik. Selain itu, penyediaan tong pemilahan sampah dan pembentukan tim Sahabat Lingkungan berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat, ditandai dengan mulai berkurangnya sampah berserakan dan meningkatnya kesadaran dalam memilah sampah.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar program ini dapat diintegrasikan ke dalam peraturan desa untuk memperkuat regulasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Penyediaan layanan pengangkutan sampah yang terorganisir juga perlu diupayakan guna mendukung keberlanjutan program dan mencegah penumpukan sampah di fasilitas umum. Peran aktif tim Sahabat Lingkungan diharapkan terus diperkuat melalui pelatihan dan dukungan dari pemerintah desa maupun instansi terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan pengabdian kepada masyarakat ini. Kelompok juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) Kelompok 6 serta pendamping lapangan di Desa Pejambuan RT 4, 5, dan 6 yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta arahan kepada kelompok selama berlangsungnya kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Aparat Desa dan seluruh masyarakat Desa Pejambuan RT 4, 5, dan 6 yang telah memberikan ruang, waktu, serta partisipasi aktif demi terlaksananya kegiatan ini. Seluruh dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi kunci kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, aman, dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. C., *et al.* (2021). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan pesan Jepang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(1), 62–70.
- Jubaedah, I. S., Rahayu, R. R., Nailatunnajah, S., Sfaat, S., & Mulyawan, S. (2021). Memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Kampung Pongporang. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(17), 86–101.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem Informasi Kementerian Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*.
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., & Fitri, A. K. (2021). Pemanfaatan media visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 291–299. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1402>
- Martin, J. M., Jambeck, J. R., Ondich, B. L., & Norton, T. M. (2019). Comparing quantity of marine debris to Loggerhead Sea Turtle (*Caretta caretta*) nesting and non-nesting emergence activity on Jekyll Island, Georgia, USA. *Marine Pollution Bulletin*, 139(2), 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2018.11.066>
- Mirawati, B., Rahmawati, H., Urip, U., Aminullah, A., Sa'di, K., Hunaepi, H., & Juliawati, E. (2023). Pilah dan olah sampah organik rumah tangga dengan memodifikasi menjadi produk multi fungsi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1068>
- Mulya, W., Maslina, M., & Marlina, M. (2020). Sosialisasi dan penerapan pemilahan sampah berdasarkan karakteristik. *Abdimas Universal*, 2(2), 100–105.
- Nur, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2023). Pola komunikasi kesehatan di Desa Rancamaya. *Karimah Tauhid*, 2(5), 1976–1985. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.10280>
- Ondang, M. M., Engkeng, S., & Raule, J. H. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa kaneyan kecamatan tareran kabupaten minahasa selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 82–88.
- Rasendriya, A. H., Aisyah, V. N., Kom, S. I., & Kom, M. I. (2022). Analisis isi pesan persuasif pada spanduk protokol kesehatan di Kota Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Rosadi, D., Akbar, M. F. A., Putri, N. C., Fatiya, R., & Arifa, S. (2024). Program pemberdayaan masyarakat dalam pemilahan dan pemanfaatan sampah sebagai upaya penanganan

- permasalahan kesehatan lingkungan di Desa Tiwingan Lama RT 02. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(1), 381–390.
- Rosadi, D., Emelda, Z., Mustawan, E., Febrianita, D., & Adelina, I. D. A. Y. (2021). Pemberian edukasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan masyarakat di Desa Pemurus, Kecamatan Aluh-aluh, Kabupaten Banjar. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 4(3), 678–683.
- Santri, I. N., Istiqomah, I., & Adikusuma, W. (2022). Sosialisasi dalam pemilihan tempat sampah organik di Kelurahan Warungboto, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 1655–1660.
- Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). (2022). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Diakses Maret 2024, dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Supriyanto, D., *et al.* (2021). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui tempat pengolahan sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Jurnal Aksi Afirmasi, 2(2), 1–11.

Halaman Inii Dikосongkan